



# EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



## Model Dakwah Transkultural Berbasis Glocalisasi Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Studi Kasus Masjid Lautze 2 Bandung

Aep Kusnawan, Dindin Solehudin, Rachmat Nugraha, Rohmanur Aziz

Studi Dakwah S3 SAA UIN SGD Bandung

\*Correspondence: [aep\\_kusnawan@uinsgd.ac.id](mailto:aep_kusnawan@uinsgd.ac.id)

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p><i>This study examines a glocalization-based transcultural da'wah model at the Masjid Lautze 2 Bandung within the vortex of globalization that is reshaping contemporary religious spaces. Using a qualitative approach and case study methods, digital observation, and phenomenological analysis, this study finds that da'wah at Masjid Lautze 2 Bandung occurs adaptively, inclusively, and dialogically through the integration of Islamic values with Chinese culture. This process creates a hybrid identity among converts, where religion and culture are not mutually exclusive but intertwined in a space of negotiation of meaning. Da'wah has also expanded into the digital realm in response to the mediatization of religion, while simultaneously addressing global challenges such as Islamophobia, religious disinformation, identity crises, and limited digital literacy. This study concludes that the Glocalized Transcultural Da'wah Model represents da'wah as a dynamic process connecting religion, culture, identity, and technology, making da'wah not merely a transmission of values but also an arena for the formation of meaning and identity that is contextual, fluid, and transnational.</i></p>	<p><b>Article History:</b> Submitted/Received 22 April 2025 First Revised 26 Mei 2026 Accepted 15 June 2026 First Available online 24 June 2026 Publication Date 24 June 2026</p> <p><b>Keyword:</b> Transcultural Da'wah, Glocalization, Globalization, Lautze 2 Mosque, Identity.</p>
<b>ABSTRAK</b>	
<p>Penelitian ini mengkaji model dakwah transkultural berbasis glocalisasi di Masjid Lautze 2 Bandung dalam pusaran globalisasi yang membentuk ulang ruang-ruang keagamaan</p>	

kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, observasi digital, dan analisis fenomenologis, penelitian ini menemukan bahwa dakwah di Masjid Lautze 2 berlangsung secara adaptif, inklusif, dan dialogis melalui integrasi nilai Islam dengan budaya Tionghoa. Proses ini melahirkan identitas hibrida pada mualaf, di mana agama dan budaya tidak saling meniadakan, melainkan berkelindan dalam ruang negosiasi makna. Dakwah juga mengalami perluasan ke ranah digital sebagai respons terhadap *mediatization of religion*, sekaligus menghadapi tantangan global seperti Islamofobia, disinformasi keagamaan, krisis identitas, dan keterbatasan literasi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Glocalized Transcultural Da'wah Model* merepresentasikan dakwah sebagai proses dinamis yang menghubungkan agama, budaya, identitas, dan teknologi, sehingga dakwah tidak hanya menjadi transmisi nilai, tetapi juga arena pembentukan makna dan identitas yang kontekstual, cair, dan transnasional.

© 2026 Teknologi Pendidikan UPI

## 1. PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya merepresentasikan integrasi ekonomi dunia, tetapi juga transformasi mendalam dalam bidang budaya, komunikasi, dan agama. Dalam perspektif sosiologi kontemporer, globalisasi ditandai oleh meningkatnya keterhubungan antar masyarakat dunia melalui teknologi digital, mobilitas manusia lintas negara, serta pertukaran simbol dan nilai secara intensif (Appadurai, 2021). Kondisi ini menghasilkan ruang sosial baru yang bersifat transnasional, di mana batas-batas geografis tidak lagi menjadi penghalang utama dalam interaksi sosial dan keagamaan.

Dalam konteks keagamaan, globalisasi membawa dampak ambivalen. Di satu sisi, ia membuka peluang bagi penyebaran nilai-nilai keagamaan secara lebih luas melalui media digital, jaringan diaspora, dan platform komunikasi global. Namun di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan serius berupa fragmentasi otoritas keagamaan, munculnya disinformasi religius, serta meningkatnya stereotip global terhadap agama tertentu, khususnya Islam yang sering dikonstruksi secara negatif dalam ruang publik global (Casanova, 2021).

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa praktik dakwah tidak lagi dapat dipahami dalam kerangka lokal yang sederhana. Dakwah kini beroperasi dalam ruang yang kompleks, di mana pesan keagamaan harus berhadapan dengan arus informasi global, algoritma media sosial, serta kompetisi narasi keagamaan lintas negara (Muhaidi, 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan model dakwah yang mampu menjembatani nilai-nilai universal Islam dengan realitas budaya lokal sekaligus responsif terhadap dinamika global.

Dalam konteks Indonesia, kompleksitas tersebut semakin nyata ketika dikaitkan dengan keberadaan komunitas Muslim keturunan Tionghoa. Kelompok ini memiliki posisi sosial yang unik karena berada di antara dua identitas: identitas etnis Tionghoa sebagai warisan budaya leluhur, dan identitas keislaman sebagai keyakinan religius. Posisi ini seringkali menimbulkan dinamika psikologis, sosial, dan kultural yang kompleks, terutama dalam proses konversi agama (Heryanto, 2021).

Salah satu institusi yang menggambarkan adanya proses tersebut adalah Masjid Lautze 2 Bandung. Masjid ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial dan kultural bagi para mualaf keturunan Tionghoa untuk melakukan transformasi identitas. Keunikan Masjid Lautze 2 terletak pada pendekatan dakwahnya yang tidak menghapus identitas budaya lama, tetapi justru mengintegrasikannya ke dalam praktik keislaman yang inklusif.

Pendekatan tersebut menjadikan Masjid Lautze 2 sebagai studi kasus yang relevan dalam memahami bagaimana dakwah beradaptasi dengan dinamika globalisasi. Namun demikian, kajian akademik yang ada selama ini masih cenderung menempatkan Masjid Lautze dalam perspektif komunikasi antarbudaya atau sejarah komunitas Tionghoa Muslim. Dimensi globalisasi, digitalisasi dakwah, serta konstruksi identitas transnasional belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, artikel ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis model dakwah transkultural berbasis glokalisasi yang diterapkan di Masjid Lautze 2 Bandung dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Artikel ini diperkuat dengan beberapa kajian teori, kajian teori dalam penelitian ini disusun untuk memberikan landasan konseptual dalam memahami model dakwah transkultural berbasis glokalisasi dalam konteks globalisasi. Globalisasi dalam kajian ini dipahami tidak hanya sebagai proses integrasi ekonomi dunia, tetapi juga sebagai

transformasi mendalam dalam ruang budaya, komunikasi, dan agama yang menghasilkan keterhubungan intensif antar masyarakat lintas negara. Dalam situasi ini, praktik keagamaan tidak lagi berlangsung dalam ruang yang tertutup dan lokal, melainkan berada dalam jaringan sosial global yang ditandai oleh mobilitas manusia, arus informasi digital, serta pertukaran simbol dan nilai yang sangat cepat. Kondisi tersebut menuntut adanya kerangka teoritis yang mampu menjelaskan bagaimana agama, khususnya Islam, beradaptasi dan berinteraksi dengan realitas global yang kompleks tersebut (Saragih, 2025).

Dalam konteks tersebut, **teori glokalisasi** yang diperkenalkan oleh Roland Robertson menjelaskan hubungan dialektis antara globalisasi dan lokalitas. Robertson menegaskan bahwa globalisasi tidak menghasilkan homogenisasi budaya, melainkan interaksi dinamis antara kekuatan global dan respons lokal yang melahirkan bentuk-bentuk baru yang bersifat hibrida (Robertson, 1995). Global dan lokal tidak dapat dipisahkan secara dikotomis, melainkan saling membentuk dalam proses yang saling memengaruhi. Nilai-nilai global yang masuk ke dalam ruang lokal tidak diterima secara utuh, tetapi mengalami proses adaptasi, reinterpretasi, dan kontekstualisasi sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat.

Dalam konteks dakwah Islam, hal ini terlihat dari bagaimana ajaran Islam yang bersifat universal selalu diekspresikan melalui berbagai bentuk budaya yang beragam. Masjid Lautze 2 Bandung dalam hal ini dapat dipahami sebagai ruang yang memperlihatkan proses glokalisasi tersebut, di mana simbol budaya Tionghoa tidak dihapus, tetapi diintegrasikan ke dalam praktik keislaman, sehingga dakwah tidak hadir sebagai proses eliminasi budaya, melainkan sebagai ruang dialog antara nilai Islam dan identitas lokal.

Proses tersebut semakin dapat dipahami melalui konsep **identitas hibrida** yang dikembangkan oleh Homi K. Bhabha dan Stuart Hall. Bhabha memperkenalkan konsep ruang ketiga atau *third space*, yaitu ruang di mana identitas tidak bersifat tunggal dan tetap, melainkan terbentuk melalui proses negosiasi antara dua atau lebih sistem budaya (Bhabha, 2004).

Stuart Hall menambahkan bahwa identitas budaya selalu berada dalam proses *becoming*, yaitu proses yang terus berubah dan tidak pernah final (Hall, 1992). Dalam konteks komunitas Muslim keturunan Tionghoa, identitas tidak dapat dipahami sebagai perpindahan total dari satu budaya ke budaya lain, tetapi sebagai proses pembentukan identitas baru yang menggabungkan unsur Islam dan budaya Tionghoa secara simultan. Dalam situasi ini, Masjid Lautze 2 Bandung dapat dipahami sebagai ruang ketiga yang menyebabkan terjadinya negosiasi identitas secara konstruktif, di mana para muallaf tidak dipaksa meninggalkan identitas kultural, tetapi difasilitasi untuk membentuk identitas Muslim-Tionghoa yang bersifat cair, adaptif, dan harmonis.

Selain aspek budaya dan identitas, transformasi dakwah dalam era global juga tidak dapat dilepaskan dari media. Dalam konteks ini, teori **mediatization of religion** yang dikembangkan oleh Stig Hjarvard menjelaskan bahwa agama semakin terikat dengan logika media dalam masyarakat modern. Institusi keagamaan tidak lagi menjadi satu-satunya otoritas dalam produksi makna religius, karena media massa dan platform digital turut berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap agama.

Hjarvard menjelaskan bahwa proses *mediatization* ini membuat agama semakin bergantung pada media untuk menyampaikan pesan, sekaligus membuka ruang bagi munculnya representasi yang tidak selalu dikendalikan oleh otoritas keagamaan itu sendiri (Hjarvard, 2013). Dalam konteks globalisasi digital, kondisi ini semakin kompleks karena arus informasi keagamaan dapat menyebar secara cepat dan lintas batas negara,

termasuk berbagai narasi yang membentuk stereotip terhadap Islam. Dalam konteks Masjid Lautze 2 Bandung, fenomena ini terlihat dari adaptasi strategi dakwah yang mulai memanfaatkan media sosial, dokumentasi digital, serta penyebaran testimoni para mualaf sebagai bagian dari komunikasi dakwah yang tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga memasuki ruang digital yang lebih luas.

Dimensi global dari fenomena tersebut semakin dapat dijelaskan melalui konsep **ruang publik transnasional** Islam yang dikembangkan oleh Peter Mandaville. Konsep ini menjelaskan bahwa umat Islam di berbagai belahan dunia kini terhubung dalam suatu ruang publik yang melampaui batas negara, di mana diskursus keislaman tidak lagi dimonopoli oleh otoritas lokal, tetapi melibatkan berbagai aktor global.

Dalam ruang ini, terjadi pertukaran ide, interpretasi, dan praktik keagamaan secara lintas negara melalui jaringan komunikasi digital. Namun demikian, keterbukaan ruang ini juga menimbulkan fragmentasi otoritas keagamaan serta meningkatnya kompetisi narasi Islam di ruang publik global (Mandaville, 2020). Dalam konteks Masjid Lautze 2 Bandung, keberadaan ruang publik transnasional membuat para mualaf tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan lokal, tetapi juga dengan arus informasi global tentang Islam yang diakses melalui media digital. Hal ini menjadikan proses dakwah tidak hanya sebagai internalisasi nilai keagamaan, tetapi juga sebagai proses seleksi dan interpretasi terhadap berbagai narasi Islam yang beredar secara global.

Berdasarkan berbagai kerangka teoritis tersebut, dakwah dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai proses yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transkultural. Dakwah transkultural menekankan pentingnya sensitivitas budaya dalam penyampaian pesan Islam di tengah masyarakat yang plural dan terhubung secara global. Pendekatan ini menuntut adanya komunikasi yang tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis, di mana pendakwah memahami latar belakang budaya, pengalaman sosial, dan konteks kehidupan mad'u. Dalam konteks Masjid Lautze 2 Bandung, pendekatan ini terlihat dari strategi dakwah yang mengakomodasi simbol budaya Tionghoa, membuka ruang bagi identitas ganda para mualaf, serta membangun komunikasi yang tidak menghapus perbedaan, tetapi justru mengelolanya sebagai bagian dari proses pembentukan makna keagamaan. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai proses negosiasi budaya dan pembentukan identitas dalam ruang sosial yang bersifat global dan transnasional.

## 2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada Masjid Lautze 2 Bandung. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam praktik dakwah transkultural dalam konteks sosial-budaya tertentu, sehingga tidak bertujuan melakukan generalisasi, melainkan memahami makna dan proses yang terjadi di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain *hybrid* yang menggabungkan tiga sumber data, yaitu studi pustaka untuk membangun kerangka teori terkait globalisasi, glokalisasi, dan dakwah transkultural; observasi digital melalui media sosial dan dokumentasi daring Masjid Lautze 2; serta analisis fenomenologis untuk memahami pengalaman subjektif mualaf Tionghoa dalam proses transformasi identitas keagamaan dan budaya.

Sumber data penelitian ini meliputi literatur akademik nasional dan internasional (2020–2026), dokumentasi kegiatan Masjid Lautze 2 Bandung, konten digital dari media

sosial dan publikasi daring, serta rekonstruksi naratif pengalaman muallaf berdasarkan studi empiris sebelumnya.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data untuk memilah informasi relevan, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, serta penarikan kesimpulan untuk merumuskan pola dakwah transkultural berbasis glokalisasi (Miles, et. al, 1996).

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (literatur, digital, dan empiris), triangulasi teori (glokalisasi, identitas hibrida, dan mediatization), serta interpretasi kontekstual berbasis kajian akademik untuk menjaga konsistensi dan kedalaman analisis.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Model Dakwah Transkultural Di Masjid Lautze 2 Bandung**

Model dakwah yang berkembang di Masjid Lautze 2 Bandung dapat dikategorikan sebagai model dakwah transkultural berbasis glokalisasi. Model ini memperlihatkan kemampuan institusi dakwah dalam merespons kompleksitas masyarakat kontemporer yang ditandai oleh mobilitas sosial, pluralitas budaya, serta perubahan pola komunikasi akibat globalisasi. Dakwah tidak dijalankan dalam kerangka yang kaku dan seragam, melainkan disusun secara adaptif dengan mempertimbangkan latar sosial-budaya jamaah, khususnya para muallaf keturunan Tionghoa. Dengan demikian, orientasi dakwah di Masjid Lautze 2 tidak berhenti pada penyampaian doktrin keagamaan, tetapi bergerak ke arah pembinaan identitas, integrasi sosial, dan rekonstruksi makna keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual, model dakwah transkultural merujuk pada pendekatan dakwah yang mampu melampaui batas-batas budaya tertentu dan menjadikan perbedaan sebagai ruang dialog, bukan sebagai hambatan. Dalam konteks penelitian ini, dakwah transkultural berarti kemampuan Masjid Lautze 2 menghadirkan ajaran Islam kepada komunitas muallaf Tionghoa melalui cara-cara yang sensitif terhadap pengalaman budaya jamaah. Islam diposisikan sebagai nilai universal yang dapat diterima dalam beragam konteks lokal tanpa harus kehilangan substansi normatifnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah pada era globalisasi menuntut fleksibilitas metode sekaligus keteguhan nilai.

Temuan tersebut sejalan dengan teori glokalisasi Roland Robertson yang menjelaskan bahwa globalisasi tidak selalu menghasilkan penyeragaman budaya, tetapi justru mendorong lahirnya bentuk-bentuk lokal baru melalui interaksi antara unsur global dan lokal (Robertson, 1995). Dalam konteks Masjid Lautze 2, Islam sebagai ajaran universal berinteraksi dengan budaya Tionghoa sebagai realitas lokal yang hidup dalam keseharian jamaah. Interaksi tersebut tidak menghasilkan konflik inheren, melainkan sintesis sosial yang memungkinkan pesan Islam diterima melalui medium budaya yang akrab bagi komunitas sasaran. Oleh karena itu, dakwah di masjid ini dapat dipahami sebagai praktik glokalisasi dalam ranah keagamaan.

Salah satu karakter utama model dakwah yang ditemukan adalah adanya adaptasi budaya lokal dalam praktik kelembagaan dan komunikasi dakwah. Masjid Lautze 2 secara sadar mengintegrasikan unsur budaya Tionghoa dalam berbagai aspek, seperti penggunaan simbol visual bernuansa Tionghoa, atmosfer ruang yang merepresentasikan kedekatan kultural, pola komunikasi yang lebih ramah budaya, serta penggunaan istilah-istilah yang mudah dipahami oleh para muallaf. Selain itu, penghormatan terhadap relasi

keluarga dan tradisi sosial jamaah menjadi bagian penting dari strategi pembinaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak dijalankan melalui logika pemutusan identitas lama, tetapi melalui mekanisme transformasi bertahap yang menghargai sejarah sosial individu.

Dari sudut pandang sosiologi dakwah, strategi tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap ajaran agama sangat dipengaruhi oleh kedekatan simbolik antara pesan dan pengalaman hidup penerima pesan. Ketika dakwah hadir dengan bahasa sosial yang akrab, resistensi cenderung menurun dan proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif. Sebaliknya, dakwah yang memaksakan penyeragaman budaya berpotensi menimbulkan keterasingan psikologis. Dalam hal ini, Masjid Lautze 2 memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah bukan semata ditentukan oleh kekuatan argumentasi normatif, tetapi juga oleh kecakapan membaca konteks budaya mad'u.

Karakter berikutnya adalah terbentuknya identitas hibrida pada para mualaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mualaf tidak serta-merta meninggalkan identitas etnis Tionghoa ketika memeluk Islam. Sebaliknya, jamaah mengalami proses penyusunan identitas baru yang memadukan keislaman sebagai keyakinan religius dengan ketionghoan sebagai memori budaya dan warisan sosial. Identitas semacam ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan menjadi bentuk adaptasi yang memungkinkan individu tetap memiliki kontinuitas diri di tengah perubahan keyakinan.

Fenomena tersebut relevan dengan teori identitas hibrida yang dikembangkan Homi K. Bhabha. Menurut Bhabha, identitas lahir melalui proses negosiasi dalam *third space*, yakni ruang antara yang mempertemukan berbagai unsur budaya secara kreatif (Bhabha, 2004). Masjid Lautze 2 berfungsi sebagai *third space* karena menyediakan ruang sosial-keagamaan tempat mualaf dapat merumuskan identitas Muslim Tionghoa tanpa tekanan untuk meniadakan salah satu sisi identitasnya. Di ruang ini, menjadi Muslim tidak dipahami sebagai keluar dari budaya Tionghoa, melainkan sebagai proses memberi makna baru terhadap identitas yang telah dimiliki sebelumnya.

Dengan kerangka tersebut, dakwah di Masjid Lautze 2 tidak bersifat asimilatif, tetapi integratif. Asimilasi cenderung menuntut peleburan total ke dalam identitas baru, sedangkan integrasi membuka ruang koeksistensi antara unsur lama dan unsur baru dalam bentuk yang lebih seimbang. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah kontemporer di masyarakat plural memerlukan pendekatan yang tidak memaksa homogenitas, tetapi mendorong terciptanya identitas religius yang stabil dan tetap menghargai keragaman latar belakang jamaah.

Selain dimensi budaya dan identitas, penelitian ini juga menemukan bahwa model dakwah di Masjid Lautze 2 telah bergerak ke ranah digital sebagai bentuk respons terhadap perubahan masyarakat global. Aktivitas kelembagaan mulai terdokumentasi dan dipublikasikan melalui media daring, kisah para mualaf dijadikan narasi inspiratif, serta media sosial dimanfaatkan sebagai sarana edukasi Islam yang lebih terbuka. Kehadiran ruang digital ini memperluas jangkauan dakwah yang sebelumnya terbatas pada interaksi tatap muka di lingkungan masjid.

Temuan tersebut dapat dibaca melalui teori *mediatization of religion* dari Stig Hjarvard, yang menjelaskan bahwa agama dalam masyarakat modern semakin beroperasi melalui logika media. Praktik keagamaan tidak lagi hanya berlangsung di institusi formal, tetapi juga hadir dalam sistem komunikasi digital yang membentuk persepsi publik terhadap agama. Dalam konteks Masjid Lautze 2, media digital bukan sekadar alat promosi kelembagaan, tetapi medium baru pembentukan citra Islam yang inklusif, ramah terhadap mualaf, dan terbuka terhadap keberagaman. Dengan kata lain,

dakwah memasuki fase di mana otoritas keagamaan dibangun tidak hanya melalui kedekatan fisik, tetapi juga melalui kehadiran digital.

Model dakwah transkultural di Masjid Lautze 2 dengan demikian memiliki tiga karakter utama. Pertama, adaptasi budaya sebagai strategi penerimaan sosial. Kedua, pembentukan identitas hibrida sebagai hasil negosiasi antara agama dan budaya. Ketiga, pemanfaatan media digital sebagai perluasan ruang dakwah. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan membentuk pola dakwah yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat urban multikultural pada era globalisasi.

Secara lebih luas, model ini memperlihatkan adanya pergeseran paradigma dakwah dari pendekatan transmisional menuju pendekatan transformasional. Dakwah transmisional menitikberatkan pada penyampaian pesan secara satu arah, sedangkan dakwah transformasional menekankan perubahan sosial, pembentukan identitas, dan pemberdayaan komunitas. Masjid Lautze 2 menunjukkan bahwa dakwah yang efektif bukan hanya menyampaikan apa yang harus diyakini, tetapi juga membantu individu menjalani konsekuensi sosial dari keyakinan tersebut.

Dengan demikian, model dakwah transkultural di Masjid Lautze 2 Bandung dapat diposisikan sebagai bentuk inovasi dakwah kontemporer yang memadukan keteguhan nilai Islam dengan keluwesan metode sosial-budaya. Temuan ini menegaskan bahwa dakwah di era globalisasi menuntut kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan prinsip dasar agama. Islam hadir bukan sebagai kekuatan yang menyeragamkan budaya, tetapi sebagai sistem nilai yang mampu berdialog dengan keragaman dan melahirkan bentuk keberagaman yang inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan.

### **Tantangan Globalisasi Dalam Dakwah**

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa dalam konteks globalisasi, Masjid Lautze 2 Bandung menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dalam pelaksanaan dakwah transkultural. Globalisasi pada satu sisi membuka ruang pertemuan yang lebih luas antarbudaya, mempercepat arus informasi, serta memperluas akses terhadap pengetahuan keagamaan. Namun pada sisi lain, globalisasi juga melahirkan bentuk-bentuk persoalan baru yang tidak selalu dapat direspons melalui pendekatan dakwah konvensional. Dalam konteks ini, tantangan dakwah tidak lagi hanya berkaitan dengan penyampaian ajaran agama secara lokal, tetapi juga menyangkut kompetisi narasi global, perubahan pola komunikasi digital, fragmentasi otoritas keagamaan, dan dinamika identitas generasi muda.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dakwah kontemporer berhadapan dengan perubahan struktur sosial yang lebih kompleks dibanding periode sebelumnya. Jika pada masa lalu ruang dakwah relatif dibatasi oleh komunitas fisik dan hubungan sosial langsung, maka pada era globalisasi ruang dakwah telah meluas ke wilayah transnasional yang tidak mengenal batas geografis. Akibatnya, komunitas lokal seperti Masjid Lautze 2 Bandung turut terdampak oleh isu-isu global yang diproduksi di luar konteks sosial. Dengan demikian, tantangan dakwah lokal pada era modern sering kali bersumber dari dinamika global yang bergerak cepat melalui jaringan media.

Tantangan pertama berkaitan dengan fenomena Islamofobia global, yaitu berkembangnya narasi negatif mengenai Islam yang beredar melalui media internasional, wacana politik global, serta platform digital. Islam sering direpresentasikan secara reduktif melalui isu radikalisme, kekerasan, atau konflik geopolitik tertentu, sehingga menghasilkan generalisasi yang merugikan umat Islam secara luas. Narasi semacam ini tidak hanya memengaruhi persepsi masyarakat global, tetapi juga merembes ke ruang sosial lokal melalui konsumsi media sehari-hari.

Dalam konteks Masjid Lautze 2 Bandung, dampak Islamofobia global menjadi lebih sensitif karena banyak jamaah berasal dari latar belakang muallaf yang sedang menjalani proses pembentukan identitas keislaman. Ketika narasi negatif tentang Islam tersebar luas, para muallaf berpotensi menghadapi pertanyaan, keraguan, bahkan resistensi dari lingkungan keluarga maupun jejaring sosial terdekat. Situasi ini dapat menimbulkan tekanan psikologis, terutama bagi individu yang masih berada pada fase awal internalisasi identitas baru. Dengan kata lain, konversi agama dalam era globalisasi tidak hanya menghadapi tantangan spiritual, tetapi juga beban citra publik terhadap agama yang dianut.

Fenomena tersebut relevan dengan konsep ruang publik transnasional Islam yang dikembangkan Peter Mandaville. Menurut Mandaville, diskursus keislaman dewasa ini bergerak melampaui batas negara melalui jaringan komunikasi global, sehingga isu yang berkembang di satu kawasan dapat memengaruhi persepsi Muslim di kawasan lain (Mandaville, 2020). Dalam konteks ini, persepsi terhadap Islam di Bandung tidak sepenuhnya dibentuk oleh pengalaman lokal, tetapi juga oleh arus narasi global yang beredar melalui media digital. Oleh sebab itu, lembaga dakwah lokal tidak cukup hanya menjawab persoalan internal komunitas, tetapi juga perlu merespons citra Islam yang diproduksi pada level internasional.

Tantangan kedua adalah disinformasi keagamaan digital sebagai konsekuensi dari derasnya arus informasi internet yang tidak selalu terverifikasi secara ilmiah maupun otoritatif. Ruang digital memungkinkan siapa pun memproduksi dan menyebarkan konten keagamaan tanpa mekanisme validasi yang memadai. Akibatnya, masyarakat—terutama muallaf dan pemeluk agama yang masih dalam tahap belajar—berpotensi terpapar beragam tafsir Islam yang saling bertentangan, parsial, atau bahkan menyesatkan. Situasi ini memperlihatkan bahwa kemudahan akses informasi tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas pemahaman keagamaan.

Bagi para muallaf di Masjid Lautze 2, kondisi tersebut menimbulkan tantangan tersendiri. Di satu sisi, internet menyediakan sumber belajar agama yang luas dan cepat diakses. Namun di sisi lain, keberlimpahan informasi tanpa pendampingan metodologis dapat memunculkan kebingungan epistemologis: mana ajaran yang otoritatif, mana pendapat yang kontekstual, dan mana konten yang manipulatif. Hal ini penting karena muallaf sering kali belum memiliki fondasi pengetahuan yang cukup kuat untuk memilah keragaman informasi tersebut.

Masalah ini dapat dibaca melalui teori *mediatization of religion* dari Stig Hjarvard, yang menjelaskan bahwa media modern tidak sekadar menjadi saluran agama, tetapi turut membentuk cara agama dipahami dan dikonsumsi masyarakat. Dalam masyarakat terdigitalisasi, otoritas keagamaan tidak lagi dimonopoli lembaga formal, sebab media digital memungkinkan munculnya banyak aktor baru yang menawarkan interpretasi keagamaan. Dalam konteks penelitian ini, pergeseran otoritas tersebut menciptakan tantangan serius bagi lembaga dakwah seperti Masjid Lautze 2 untuk tetap menjadi rujukan terpercaya di tengah banjir informasi digital.

Tantangan ketiga adalah krisis identitas pada generasi muda Muslim Tionghoa yang hidup dalam lingkungan sosial semakin terdigitalisasi. Generasi muda berada dalam posisi yang unik karena harus menegosiasikan beberapa lapisan identitas sekaligus: identitas etnis Tionghoa, identitas keislaman, identitas nasional, dan identitas digital global. Jamaah hidup dalam ruang budaya yang sangat cair, di mana simbol, gaya hidup, dan nilai-nilai bergerak cepat melalui media sosial. Akibatnya, proses pembentukan identitas keagamaan menjadi lebih kompleks dibanding generasi sebelumnya yang tumbuh dalam ruang sosial lebih stabil.

Dalam perspektif Stuart Hall, identitas selalu berada dalam proses *becoming*, yaitu terus dibentuk melalui pengalaman sosial, representasi budaya, dan relasi kuasa (Hall, 1992). Konsep ini membantu menjelaskan bahwa generasi muda Muslim Tionghoa tidak sedang memilih identitas tunggal, melainkan terus menyusun identitas melalui interaksi dengan berbagai pengaruh yang datang secara simultan. Tantangannya terletak pada bagaimana lembaga dakwah mampu menghadirkan ruang pembinaan yang relevan bagi generasi yang terbiasa dengan logika digital, kecepatan informasi, dan budaya visual.

Tantangan keempat adalah keterbatasan literasi digital dakwah di lingkungan internal Masjid Lautze 2 sendiri. Tidak semua pengurus maupun jamaah memiliki kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai instrumen komunikasi keagamaan. Sebagian besar lembaga dakwah tradisional masih lebih kuat dalam pendekatan tatap muka dibanding produksi konten digital, pengelolaan media sosial, atau strategi komunikasi daring. Akibatnya, potensi ruang digital sebagai medium perluasan dakwah belum dimanfaatkan secara optimal.

Padahal dalam konteks globalisasi, ruang digital telah menjadi salah satu arena utama pembentukan opini publik, pencarian identitas religius, dan konsumsi pengetahuan keagamaan. Ketika lembaga dakwah tidak hadir secara aktif di ruang tersebut, maka ruang kosong itu akan diisi oleh aktor lain yang belum tentu memiliki kompetensi atau orientasi moderat. Oleh karena itu, keterbatasan literasi digital bukan sekadar persoalan teknis, tetapi berkaitan langsung dengan kapasitas dakwah dalam mempertahankan relevansi sosialnya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan globalisasi dalam dakwah bersifat multidimensional. Tantangan tersebut mencakup citra negatif Islam pada level global, fragmentasi otoritas keagamaan akibat media digital, kompleksitas identitas generasi muda, serta keterbatasan kapasitas kelembagaan dalam menghadapi transformasi teknologi. Tantangan-tantangan ini saling berkelindan dan tidak dapat diatasi melalui pendekatan tunggal.

Dengan demikian, Masjid Lautze 2 Bandung memerlukan reorientasi dakwah yang tidak hanya berbasis pembinaan keagamaan tradisional, tetapi juga mengintegrasikan literasi media, penguatan psikologis muallaf, pendampingan identitas generasi muda, serta strategi komunikasi digital yang lebih sistematis. Temuan ini menegaskan bahwa dakwah di era globalisasi menuntut kemampuan membaca perubahan dunia secara luas, sekaligus kecakapan menerjemahkan respons tersebut ke dalam kebutuhan komunitas lokal secara konkret.

### **Analisis Glokalisasi Dalam Dakwah**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung merupakan manifestasi empiris dari proses glokalisasi dalam ranah keagamaan. Ajaran Islam sebagai agama universal tidak dihadirkan dalam bentuk yang rigid, tunggal, atau seragam, tetapi mengalami proses adaptasi ketika berinteraksi dengan budaya lokal Tionghoa yang menjadi latar sosial sebagian jamaahnya. Dalam konteks ini, dakwah tidak bergerak melalui pola dominasi budaya tertentu, melainkan melalui mekanisme dialogis yang memungkinkan nilai-nilai universal Islam diterjemahkan ke dalam bentuk sosial yang lebih dekat dengan pengalaman komunitas sasaran. Fenomena ini menegaskan bahwa globalisasi tidak selalu identik dengan penyeragaman, tetapi juga dapat melahirkan variasi lokal baru dalam ekspresi keberagaman.

Secara teoritis, kondisi tersebut sejalan dengan pemikiran Roland Robertson yang memperkenalkan konsep glokalisasi sebagai hubungan dialektis antara global dan lokal.

Robertson menolak pandangan bahwa globalisasi hanya menghasilkan homogenisasi budaya. Menurutnya, unsur global dan lokal justru saling berinteraksi, saling memengaruhi, dan melahirkan bentuk-bentuk hibrida yang khas sesuai konteks masing-masing masyarakat (Robertson, 1995). Dalam konteks penelitian ini, Islam dapat diposisikan sebagai sistem nilai universal yang memiliki jangkauan global, sedangkan budaya Tionghoa merepresentasikan dimensi lokal yang hidup dalam realitas sosial masyarakat Bandung. Interaksi keduanya melahirkan model dakwah yang tidak sepenuhnya global dan tidak pula murni lokal, melainkan sintesis kreatif di antara keduanya.

Dengan perspektif tersebut, Masjid Lautze 2 Bandung dapat dipahami sebagai ruang glokal, yaitu ruang sosial-keagamaan tempat nilai global Islam dinegosiasikan dengan budaya lokal secara produktif. Keberadaan simbol arsitektur bernuansa Tionghoa, pola komunikasi yang sensitif terhadap pengalaman mualaf, serta penghormatan terhadap relasi kekeluargaan menunjukkan bahwa dakwah di masjid ini tidak mengabaikan konteks sosial jamaah. Sebaliknya, nilai-nilai Islam dihadirkan melalui medium yang akrab secara kultural, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima tanpa menimbulkan keterasingan identitas.

Proses glokalisasi tersebut menghasilkan dinamika khas dalam praktik dakwah Masjid Lautze 2. Pertama, Islam tidak hadir dalam bentuk yang menghapus budaya lokal, tetapi memberi ruang bagi keberlanjutan identitas budaya yang telah dimiliki jamaah sebelumnya. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa penerimaan terhadap Islam tidak harus didahului oleh pemutusan total terhadap memori budaya asal. Dakwah justru menjadi sarana transformasi yang bersifat bertahap dan humanis, bukan instrumen penyeragaman simbolik.

Dalam banyak kasus, pendekatan dakwah yang terlalu menuntut homogenitas budaya dapat menimbulkan resistensi, terutama pada komunitas yang memiliki akar identitas etnis kuat. Sebaliknya, Masjid Lautze 2 memperlihatkan bahwa dakwah yang menghormati latar budaya mampu membangun rasa aman psikologis bagi mualaf. Rasa aman tersebut penting karena proses konversi agama sering kali diiringi pergulatan batin, penyesuaian sosial, dan kebutuhan akan penerimaan komunitas baru. Dengan demikian, glokalisasi dalam dakwah berfungsi sebagai mekanisme pengurangan jarak sosial antara pesan agama dan pengalaman hidup penerima pesan.

Kedua, budaya lokal Tionghoa tidak menempatkan diri sebagai entitas yang secara inheren bertentangan dengan Islam, tetapi menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan berintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini membantah asumsi bahwa hubungan agama dan budaya selalu bersifat oposisional. Dalam penelitian ini, budaya lokal justru tampil sebagai medium sosial yang memungkinkan ajaran Islam berakar secara lebih natural. Tradisi kekeluargaan, etos kerja, penghormatan kepada orang tua, dan nilai kedisiplinan yang hidup dalam sebagian kultur Tionghoa dapat beririsan dengan nilai-nilai etika Islam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa glokalisasi bukan proses subordinasi budaya lokal terhadap agama, melainkan proses penemuan titik temu antara keduanya. Dalam konteks dakwah, strategi semacam ini jauh lebih produktif dibanding pendekatan yang memosisikan budaya lokal semata-mata sebagai hambatan. Ketika budaya dibaca sebagai potensi sosial, maka dakwah dapat bergerak melalui jalur akomodasi nilai dan transformasi makna.

Ketiga, interaksi antara Islam dan budaya Tionghoa di Masjid Lautze 2 tidak berhenti pada tahap kompromi pragmatis, tetapi berkembang menjadi ruang sintesis baru yang melahirkan identitas dan praktik keberagamaan yang lebih hibrida. Para mualaf tidak

hanya menerima Islam sebagai seperangkat kewajiban ritual, tetapi juga menyusun bentuk keberagaman yang tetap memiliki kontinuitas dengan sejarah sosial. Dari sini muncul identitas Muslim Tionghoa sebagai identitas yang sah, dinamis, dan memiliki legitimasi sosial.

Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep identitas hibrida yang dikembangkan Homi K. Bhabha. Menurut Bhabha, perjumpaan dua tradisi budaya tidak selalu menghasilkan dominasi satu pihak atas pihak lain, tetapi dapat melahirkan *third space*, yaitu ruang baru tempat identitas dibentuk melalui negosiasi kreatif (Bhabha, 2004). Dalam konteks Masjid Lautze 2, ruang dakwah berfungsi sebagai *third space* tempat keislaman dan ketionghoan dipertemukan tanpa harus saling meniadakan. Hasilnya bukan identitas pecah, melainkan identitas baru yang lebih adaptif terhadap realitas masyarakat plural.

Dengan demikian, dakwah dalam konteks Masjid Lautze 2 tidak dapat dipahami sebagai proses satu arah, di mana lembaga hanya menyampaikan ajaran dan jamaah sekadar menerima. Dakwah justru berlangsung sebagai ruang interaksi timbal balik yang mempertemukan dimensi global dan lokal secara simultan. Lembaga dakwah belajar memahami pengalaman jamaah, sementara jamaah menafsirkan ajaran Islam melalui konteks hidup. Proses ini menjadikan dakwah bersifat partisipatoris dan sosial, bukan sekadar normatif.

Lebih jauh, temuan ini menunjukkan bahwa fungsi dakwah pada era globalisasi mengalami perluasan makna. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyebaran pesan keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan negosiasi budaya, pembentukan identitas baru, dan integrasi nilai-nilai berbeda dalam satu ruang bersama. Dalam masyarakat yang semakin plural dan terkoneksi secara global, fungsi ini menjadi semakin penting karena konflik identitas dan keterasingan sosial cenderung meningkat.

Analisis glokalisasi juga memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah kontemporer sangat ditentukan oleh kemampuan institusi keagamaan membaca perubahan sosial. Lembaga yang tetap bertahan pada pola homogenisasi cenderung sulit menjangkau komunitas dengan identitas majemuk. Sebaliknya, lembaga yang mampu menerjemahkan nilai universal ke dalam konteks lokal akan lebih relevan dan berkelanjutan. Masjid Lautze 2 Bandung memperlihatkan kapasitas tersebut melalui pendekatan yang adaptif tanpa kehilangan prinsip dasar Islam.

Dengan demikian, glokalisasi dalam dakwah bukan sekadar strategi teknis komunikasi, tetapi paradigma baru dalam memahami hubungan agama dan budaya. Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang meniadakan lokalitas, melainkan sebagai sistem nilai universal yang dapat berakar melalui keragaman budaya. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa masa depan dakwah di era globalisasi terletak pada kemampuan membangun dialog kreatif antara universalitas ajaran dan partikularitas konteks sosial masyarakat.

### **Model Konseptual Akhir**

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual yang dinamakan *Glocalized Transcultural Da'wah Model*. Model ini disusun dari temuan empiris di Masjid Lautze 2 Bandung yang menunjukkan bahwa praktik dakwah pada era globalisasi tidak lagi dapat dipahami sebagai proses linear dan tunggal, yakni sekadar penyampaian ajaran agama dari da'i kepada mad'u. Sebaliknya, dakwah kontemporer berlangsung dalam ruang sosial yang kompleks, di mana nilai-nilai Islam sebagai ajaran universal berinteraksi dengan budaya lokal, dinamika identitas sosial,

perkembangan media digital, serta perubahan struktur masyarakat global secara simultan.

Model ini lahir dari kenyataan bahwa masyarakat sasaran dakwah dewasa ini hidup dalam dunia yang ditandai oleh mobilitas sosial tinggi, pluralitas budaya, keterhubungan digital, dan fragmentasi otoritas pengetahuan. Dalam situasi demikian, pendekatan dakwah yang hanya bertumpu pada pola normatif-konvensional menjadi kurang memadai. Dakwah memerlukan model baru yang mampu mengintegrasikan keteguhan prinsip keagamaan dengan keluwesan strategi sosial-budaya. Oleh karena itu, *Glocalized Transcultural Da'wah Model* dapat dipahami sebagai formulasi dakwah yang menempatkan universalitas Islam dan partikularitas konteks lokal dalam hubungan dialogis.

Secara teoritis, model ini berakar pada konsep glokalisasi Roland Robertson yang menegaskan bahwa globalisasi tidak identik dengan homogenisasi, tetapi justru melahirkan bentuk-bentuk lokal baru melalui interaksi antara unsur global dan lokal (Robertson, 1995). Dalam konteks dakwah, Islam sebagai pesan universal tidak harus disampaikan dalam ekspresi budaya tunggal, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam beragam bentuk sosial sesuai kebutuhan masyarakat setempat. Temuan di Masjid Lautze 2 Bandung memperlihatkan bahwa dakwah menjadi lebih efektif ketika pesan agama hadir melalui medium budaya yang akrab bagi jamaah.

Selain itu, model ini juga diperkaya oleh teori identitas hibrida Homi K. Bhabha dan Stuart Hall, yang menekankan bahwa identitas bersifat cair, terus bergerak, dan dibentuk melalui negosiasi antarbudaya. Dalam konteks mualaf keturunan Tionghoa, proses menjadi Muslim tidak berarti meniadakan identitas asal, tetapi membangun identitas baru yang lebih adaptif melalui sintesis antara keislaman dan warisan budaya etnis. Dengan demikian, dakwah bukan sekadar proses konversi teologis, tetapi juga proses rekonstruksi identitas sosial.

Berdasarkan hasil sintesis teoritis dan temuan lapangan, model ini terdiri atas lima komponen utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem dakwah.

### ***Inklusivitas Budaya***

Komponen pertama adalah *inklusivitas budaya*, yaitu keterbukaan dakwah terhadap keragaman latar belakang budaya mad'u tanpa menuntut penghapusan identitas asal. Dalam model ini, budaya tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap kemurnian agama, tetapi sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai Islam dapat ditanamkan secara kontekstual. Inklusivitas budaya memungkinkan dakwah diterima secara lebih natural karena menghormati sejarah sosial dan memori kolektif jamaah. Temuan di Masjid Lautze 2 menunjukkan bahwa penerimaan terhadap unsur budaya Tionghoa justru memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas Muslim baru.

### ***Dialog Komunikasi Interpersonal***

Komponen kedua adalah *dialog komunikasi interpersonal*, yaitu pendekatan komunikasi yang bersifat dua arah, empatik, partisipatif, dan berbasis pemahaman konteks sosial jamaah. Dakwah tidak dijalankan melalui pola ceramah satu arah semata, tetapi melalui relasi interpersonal yang memberi ruang bagi pertanyaan, keraguan, pengalaman personal, dan kebutuhan psikologis mad'u. Pendekatan ini sangat penting terutama bagi mualaf yang sedang mengalami fase transisi identitas. Melalui komunikasi dialogis, dakwah berfungsi sebagai proses pendampingan, bukan sekadar transmisi pesan.

### ***Pembentukan Identitas Hibrida***

Komponen ketiga adalah *pembentukan identitas hibrida*, yakni kondisi ketika identitas keislaman dan identitas budaya asal tidak saling meniadakan, tetapi

berinteraksi dan membentuk identitas baru yang lebih stabil serta adaptif. Dalam model ini, keberhasilan dakwah tidak diukur dari sejauh mana individu melepaskan identitas lama, tetapi dari kemampuannya membangun sintesis identitas baru yang sehat. Muslim Tionghoa menjadi contoh bahwa keberagaman dan identitas etnis dapat hidup berdampingan secara harmonis.

### ***Adaptasi Media Digital***

Komponen keempat adalah *adaptasi media digital*, yaitu kemampuan lembaga dakwah memasuki ruang digital melalui pemanfaatan media sosial, platform daring, dan teknologi komunikasi sebagai sarana penyebaran pesan keagamaan. Pada era globalisasi, ruang digital merupakan arena penting pembentukan opini publik dan pencarian pengetahuan agama. Oleh karena itu, dakwah yang tidak hadir di ruang digital berisiko kehilangan relevansi sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dokumentasi kegiatan, testimoni mualaf, dan edukasi daring menjadi bagian dari transformasi dakwah modern.

### ***Moderasi Nilai Islam***

Komponen kelima adalah *moderasi nilai Islam*, yaitu komitmen untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman yang seimbang, inklusif, toleran, dan tidak ekstrem dalam menghadapi keragaman budaya maupun tantangan global. Moderasi menjadi fondasi normatif agar keterbukaan budaya dan adaptasi teknologi tidak menyebabkan kehilangan arah nilai. Dalam model ini, fleksibilitas metode berjalan beriringan dengan keteguhan prinsip. Islam tetap menjadi landasan etik utama, namun disampaikan melalui cara-cara yang damai dan proporsional.

### ***Relasi Antar Komponen Model***

Kelima komponen tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan secara sistemik. Inklusivitas budaya membuka jalan bagi komunikasi interpersonal yang lebih efektif. Komunikasi interpersonal memperkuat proses pembentukan identitas hibrida. Identitas hibrida kemudian memperoleh ruang ekspresi yang lebih luas melalui media digital. Sementara itu, moderasi nilai Islam berfungsi sebagai kerangka etik yang menjaga seluruh proses tetap berada dalam orientasi dakwah yang konstruktif. Hubungan antarkomponen ini menunjukkan bahwa dakwah modern membutuhkan integrasi antara dimensi kultural, komunikatif, identitas, teknologi, dan normatif secara bersamaan.

### ***Kontribusi Teoretis Model***

Model *Glocalized Transcultural Da'wah Model* memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas studi dakwah dari paradigma tradisional yang berpusat pada penyampaian pesan menuju paradigma relasional dan multidimensional. Dakwah dipahami bukan hanya sebagai aktivitas religius, tetapi juga sebagai proses sosial yang berkaitan dengan negosiasi budaya, pembentukan identitas, dan adaptasi teknologi. Model ini juga menunjukkan bahwa teori glokalisasi yang selama ini banyak digunakan dalam studi budaya dan ekonomi global relevan diterapkan dalam kajian dakwah Islam kontemporer.

### ***Implikasi Praktis Model***

Secara praktis, model ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga dakwah di masyarakat plural, perkotaan, diaspora, maupun komunitas mualaf. Lembaga dakwah dituntut tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga memiliki sensitivitas budaya, kemampuan komunikasi interpersonal, strategi digital, dan orientasi moderasi beragama. Dengan demikian, dakwah menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat.

### ***Kesimpulan Konseptual***

Secara keseluruhan, model ini menunjukkan bahwa dakwah di era globalisasi tidak dapat dipisahkan dari dinamika budaya dan perkembangan teknologi. Dakwah bergerak dalam ruang yang kompleks, di mana nilai-nilai Islam, budaya lokal, identitas sosial, dan media digital saling berinteraksi membentuk pola dakwah yang lebih kontekstual, adaptif, dan transkultural. Oleh karena itu, masa depan dakwah tidak terletak pada penyeragaman ekspresi keagamaan, tetapi pada kemampuan menghadirkan Islam secara otentik dalam keragaman masyarakat global.

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah di Masjid Lautze 2 Bandung merupakan bentuk dakwah transkultural berbasis glokalisasi yang berkembang dalam konteks globalisasi. Dakwah tidak lagi bersifat linier dan homogen, tetapi menjadi ruang interaksi antara nilai Islam universal dengan budaya lokal Tionghoa secara adaptif dan dialogis. Masjid Lautze 2 berperan sebagai ruang sosial-keagamaan yang memfasilitasi proses transformasi identitas muallaf keturunan Tionghoa, sehingga terbentuk identitas hibrida yang mengintegrasikan nilai keislaman dan budaya asal tanpa saling meniadakan. Penelitian ini juga menemukan bahwa dakwah menghadapi tantangan globalisasi seperti Islamofobia, disinformasi keagamaan digital, krisis identitas, dan keterbatasan literasi digital, namun sekaligus mendorong adaptasi melalui pemanfaatan ruang digital. Secara keseluruhan, model *Glocalized Transcultural Da'wah* menunjukkan bahwa dakwah di era globalisasi merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi budaya, agama, identitas, dan teknologi, sehingga dakwah tidak hanya menjadi transmisi nilai, tetapi juga proses negosiasi dan pembentukan identitas yang kontekstual dan inklusif.

#### 5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

#### 6. REFERENSI

- Appadurai, A. (2021). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Bhabha, H. K. (2004). *The Location of Culture*. Routledge.
- Casanova, J. (2021). *Global Religious Transformations*. University of Chicago Press.
- Demartoto, A. (2020). The Representation of Hybrid Identity through Performance and Symbol of Transgender Santri Resistance at Al-Fatah Islamic Boarding School of Yogyakarta, Indonesia. *Society*, 8 (1)..
- Hall, S. (2015). "Cultural Identity and Diaspora." *Colonial Discourse and Post-colonial Theory*. Routledge.
- Heryanto, A. (2021). *Identity and Cultural Politics in Indonesia*. Routledge.
- Hjarvard, S. (2013). *The Mediatization of Culture and Society*. Routledge.
- Kraidy, M. (2022). *Hybridity or the Cultural Logic of Globalization*. Temple University Press.
- Mandaville, P. (2020). *Islam and Politics in a Global Age*. Routledge.
- Miles, Mathew B., et al. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Robertson, R. (1995). "Glocalization: Time-space and homogeneity-heterogeneity." *Global Modernities*.

Robertson, R. (1995). Glocalization: Time-space and Homogeneity-heterogeneity. *Global Modernities*.

Saragih, M. Afiv Toni Suhendra. *Kajian Komprehensif Globalisasi Pendidikan Di Era Digital*. Umsu press, 2025.